

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam era globalisasi saat ini, perkembangan ekonomi di Indonesia mengalami pertumbuhan yang sangat cepat, khususnya dalam sektor industri barang konsumsi. Industri barang konsumsi menonjol karena produk-produknya selalu menjadi kebutuhan masyarakat, terutama di Indonesia yang memiliki populasi besar. Tingginya permintaan akan barang konsumsi ini terkait dengan jumlah konsumen yang banyak, sehingga perusahaan-perusahaan berusaha menciptakan pangsa pasar untuk menarik perhatian konsumen. Industri barang konsumsi menciptakan produk-produk yang bersifat konsumtif dan diminati oleh seluruh lapisan masyarakat, seperti makanan, minuman, obat-obatan, dan sebagainya. Ada enam sub-sektor yang termasuk dalam industri barang konsumsi, antara lain sub-sektor makanan dan minuman, sub-sektor rokok, sub-sektor farmasi, sub-sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga, sub-sektor peralatan rumah tangga, dan sub-sektor barang konsumsi lainnya.

Perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia menjadi minat dari banyak investor karena para investor akan berpikir bahwa produk konsumsi sehari-hari sangat dibutuhkan. Ketika banyak konsumen membeli produk tersebut, maka penjualan perusahaan akan meningkat, dengan harapan harga saham juga akan berkontraksi dari kegiatan tersebut. Namun pada tahun 2020, diketahui banyak saham di sektor industri barang konsumsi mengalami penurunan yang disebabkan oleh adanya pandemi Covid-19.

Selama pandemi, bursa saham dari berbagai negara terpantau melemah sepanjang bulan Maret dan bulan April 2020. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) telah menetapkan bahwa virus corona merupakan pandemi yang telah meningkatkan kekhawatiran pasar, sehingga menekan pergerakan saham. Penyebab penurunan tersebut diduga diakibatkan oleh menurunnya daya beli masyarakat, sehingga investor menjadi pesimis dalam berinvestasi atau menanamkan modalnya pada sektor industri barang konsumsi tersebut. Untuk persentase penurunan harga saham beberapa perusahaan pada sektor industri barang konsumsi dapat dilihat pada Tabel 1.1 berikut ini.

Tabel 1.1
Persentase Penurunan Harga Saham Sektor Industri Barang konsumsi
Tahun 2020

No.	Perusahaan	Persentase Penurunan Harga Saham	Harga Saham Setelah Penurunan
1.	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP)	7,78%	Rp 9.775
2.	PT Gudang Garam Tbk (GGRM)	5,58%	Rp 41.850
3.	PT HM Sampoerna Tbk (HMSP)	4,38%	Rp 1.530
4.	PT Kino Indonesia Tbk (KINO)	4,12%	Rp 7.290
5.	PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF)	3,42%	Rp 7.050
6.	PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR)	1,61%	Rp 7.625

Sumber: investasi.kontan.co.id (Data diolah tahun 2024)

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat dilihat beberapa perusahaan yang bergerak di bidang industri barang konsumsi mengalami penurunan harga saham sepanjang Desember 2020 yang disebabkan oleh pandemi Covid-19. Perusahaan Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) mengalami penurunan

harga saham yang paling tinggi yaitu dengan persentase sebesar 7,78% dan harga saham setelah penurunan menjadi Rp 9.775, sedangkan untuk perusahaan PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) mengalami penurunan harga saham yang paling rendah yaitu dengan persentase sebesar 1,61% dan harga saham setelah penurunan menjadi Rp 7.625.

Jadi dari paparan fenomena tersebut dapat disimpulkan bahwa harga saham bisa mengalami penurunan secara signifikan yang dapat dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Dengan adanya fenomena tersebut perusahaan sebagai entitas ekonomi harus fokus pada peningkatan kinerja dan inovasi. Ketatnya persaingan dalam dunia bisnis ini menjadi pemicu bagi manajemen perusahaan untuk menampilkan kinerja terbaik dari perusahaan agar tercapainya tujuan perusahaan. Perusahaan memiliki dua tujuan yaitu tujuan jangka panjang dan tujuan jangka pendek. Tujuan jangka pendek perusahaan yaitu untuk memperoleh profit, sedangkan tujuan jangka panjang suatu perusahaan adalah memaksimalkan nilai perusahaan dan kemakmuran para pemegang sahamnya (Oktaviarni, dkk. 2019).

Harga saham berfungsi sebagai indikator nilai perusahaan, karena kenaikannya dapat memberikan keuntungan maksimal bagi pemegang saham. Nilai perusahaan adalah pandangan yang dimiliki oleh para investor tentang kinerja perusahaan, yang tercermin dalam harga saham yang ditentukan oleh mekanisme permintaan dan penawaran di pasar saham (Harmono, 2022). Semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi nilai perusahaan, begitu juga sebaliknya semakin rendah harga saham semakin rendah pula nilai perusahaan. Meningkatnya nilai perusahaan adalah salah satu prestasi bagi perusahaan dan

pemegang sahamnya, karena dengan meningkatnya nilai perusahaan maka kesejahteraan perusahaan dan pemegang saham juga meningkat (Upadana, 2019). Nilai suatu perusahaan bukan hanya mencerminkan situasi saat ini, tetapi juga mencerminkan prospek dan harapan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan aset di masa depan.

Optimalisasi nilai perusahaan dapat dicapai melalui pelaksanaan fungsi manajemen keuangan, dimana satu keputusan keuangan yang diambil akan mempengaruhi keputusan keuangan lainnya dan berdampak pada nilai perusahaan (Natasha, 2021). Optimalisasi nilai perusahaan bisa dicapai dengan melaksanakan fungsi manajemen keuangan yang terdiri dari profitabilitas, kebijakan dividen, likuiditas, keputusan investasi dan keputusan pendanaan. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk meraih keuntungan, yang bersumber dari penjualan serta keputusan investasi yang diambil oleh perusahaan. Sedangkan menurut (Yuniastri, dkk. 2021) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Tingkat profitabilitas yang tinggi mencerminkan prospek yang positif bagi perusahaan, sehingga dapat menarik minat dari para investor dan berpotensi menaikkan harga suatu saham. Profitabilitas ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan para pemegang saham. Apabila keuntungan meningkat, akan meningkatkan pula harga saham perusahaan tersebut, maka secara tidak langsung akan meningkatkan nilai perusahaan.

Profitabilitas memiliki dampak positif terhadap nilai perusahaan, karena laba memengaruhi fluktuasi nilai saham. Namun, bukan hanya mencapai profit

saja, perusahaan juga harus memiliki kapasitas untuk menggunakan keuntungan yang diperoleh guna meningkatkan pertumbuhan perusahaan. Untuk memikat minat para penanam modal (investor) agar mau menginvestasikan dananya ke perusahaan. Hal ini dapat dilakukan dengan cara melakukan peningkatan pada biaya atau harga per lembar saham perusahaan (Putri dan Miftah, 2021). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Astari, dkk. (2019), Rosalia, dkk. (2022), Anisa, dkk. (2022) Mubaraq (2020) serta Dewi (2021) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Zutami, dkk. (2021) dan Sari & Wahidahwati. (2021) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Defni & Rahayu. (2021), Anggara (2019) dan Yuniastri, dkk. (2021) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Kebijakan dividen merupakan suatu keputusan perusahaan apakah akan membagikan sebagian dari laba yang diperoleh kepada para pemegang saham dalam bentuk dividen, atau akan menahan laba tersebut untuk digunakan dalam pembiayaan investasi di masa depan (Wedyanti, dkk. 2021). Kebijakan dividen mengacu pada seperangkat aturan perusahaan dalam menentukan seberapa banyak keuntungan yang dibagikan kepada pemegang saham (Hariyani, 2024). Pembayaran dividen bertujuan mengurangi ketidakpastian, menurunkan risiko tingkat keuntungan yang diharapkan pemegang saham, dan mengurangi konflik kepentingan antara manajer perusahaan dan pemegang saham.

Kemampuan perusahaan dalam membayarkan dividen mencerminkan nilai perusahaan. Apabila dividen yang dibayarkan perusahaan kepada investor tinggi, maka harga saham cenderung tinggi sehingga nilai perusahaan juga tinggi. Jika dividen dibayarkan kepada investor kecil maka harga saham perusahaan tersebut juga rendah. Kemampuan membayar dividen sangat berhubungan dengan kemampuan perusahaan memperoleh laba. Jika perusahaan memperoleh laba yang besar, maka kemampuan perusahaan dalam membagikan dividen juga besar. Pembagian dividen yang besar akan meningkatkan nilai perusahaan (Ramadhan, dkk. 2018). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Salama, dkk. (2019), Oktaviarni, dkk. (2019), Wolfmida & Asyik. (2019), Mubaraq (2020) dan Wedyanti, dkk. (2021) yang menyatakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri & Setiawan. (2019) dan Dewi (2020) yang menyatakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Herlina (2021) dan Widyadnyani, dkk. (2020) menyatakan bahwa kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki (Hery, 2018). Contoh aset lancar yaitu dapat berupa persediaan dan piutang lancar. Jika persediaan dapat terjual dengan cepat atau piutang jangka pendek dapat segera tertagih, ini akan menghasilkan peningkatan kas yang memungkinkan perusahaan untuk membayar hutang jangka pendeknya. Semakin tinggi tingkat

likuiditas perusahaan, maka semakin besar kepercayaan yang dimiliki investor terhadap perusahaan, yang dapat mengakibatkan peningkatan harga saham. Menurut (Farizki, dkk. 2021) likuiditas yang bagus merupakan sinyal positif yang dikirimkan perusahaan untuk investor.

Semakin tinggi nilai likuiditas maka semakin baik posisi perusahaan, sehingga terdapat kemungkinan untuk perusahaan membayar kewajibannya tepat waktu. Kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek akan ditanggapi positif oleh pasar, pasar akan menaruh kepercayaan terhadap perusahaan saat tingkat likuiditas tinggi, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik, dengan begitu para investor akan tertarik untuk menginvestasikan modalnya pada perusahaan dan dapat meningkatkan permintaan saham serta mendorong kenaikan harga saham yang mana hal ini juga akan meningkatkan nilai perusahaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Farizki, dkk. (2021), Antari, dkk. (2022) dan Siagian & Surbakti. (2021) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Andriani & Panglipurningrum. (2020) dan Dewi & Rahyuda. (2021) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Priyatama & Pratini. (2021), Purwaningtyas & Abbas. (2021) dan Sinaga, dkk. (2021) menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Keputusan investasi adalah suatu tindakan yang biasanya dilakukan oleh manajemen keuangan dalam mengalokasikan dana perusahaan kedalam bentuk investasi dengan harapan mendapatkan keuntungan dimasa mendatang

(Pricilla dan Susanto, 2019). Keputusan investasi sangat penting karena perusahaan berusaha mencapai tujuan utamanya, yaitu memaksimalkan laba dan meningkatkan kesejahteraan pemegang saham melalui aktivitas investasi. Perusahaan mengalokasikan dana ke dalam aset untuk meningkatkan laba, diharapkan laba yang lebih tinggi dengan risiko yang dapat dikelola dengan baik akan meningkatkan nilai perusahaan.

Melalui analisis dan keputusan investasi yang tepat serta kesediaan kuantitas finansial yang baik, maka profit yang dihasilkan akan naik sehingga nilai perusahaan di pasar modal menjadi semakin tinggi. Bagi investor, pertumbuhan yang baik dalam suatu perusahaan sangat menguntungkan, karena modal yang sudah diinvestasikan dapat memberi return dimasa yang akan datang (Effendy dan Handayani, 2020). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Komala, dkk. (2021), Yuniastri, dkk. (2021) dan Lasmanita, dkk. (2019) yang menyatakan bahwa keputusan investasi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Andira, dkk. (2022) dan Maria & Birawan. (2022) yang menyatakan bahwa keputusan investasi berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Husna & Satria. (2019) dan Arizki, dkk. (2019) menyatakan bahwa keputusan investasi tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Keputusan pendanaan adalah tindakan yang dilakukan oleh manajemen keuangan untuk mendapatkan dana yang diperlukan, dengan sumber dana tersebut bisa berasal dari internal perusahaan seperti laba ditahan, atau dari luar perusahaan melalui hutang atau penerbitan saham baru. Keputusan pendanaan

membahas mengenai sumber dana yang digunakan untuk membiayai investasi yang sudah dianggap layak. Pembiayaan dapat diperoleh dari dua sumber utama, yaitu melalui utang (*liability*) dan ekuitas. Keputusan pendanaan adalah pertimbangan penting bagi perusahaan karena baik atau buruknya keputusan tersebut mempengaruhi keputusan pendanaan dan berdampak pada kondisi keuangan serta nilai perusahaan (Ahmad, dkk. 2020).

Pada keputusan pendanaan ini perusahaan dituntut untuk mempertimbangkan dan menganalisis kombinasi dari sumber-sumber dana yang paling efektif bagi perusahaan guna mempelajari kebutuhan investasi dan mengoptimalkan nilai perusahaan (Utami dan Darmayanti, 2018). Keputusan pendanaan yang tepat dan diberikan dalam nilai proporsional yang tinggi akan menghasilkan nilai profit dan kinerja perusahaan yang baik dimana hal ini kemudian mendorong nilai perusahaan menjadi semakin tinggi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Susilawati (2021), Agustiawan, dkk. (2019) dan Komala, dkk. (2021) yang menyatakan bahwa keputusan pendanaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Salama, dkk. (2019) dan Riyadi, dkk. (2021) yang menyatakan bahwa keputusan pendanaan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Amaliyah (2020), Meryana, dkk. (2021) dan Purwaningsih (2020) menyatakan bahwa keputusan pendanaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, terdapat ketidakkonsistenan antara hasil penelitian sebelumnya dan fenomena yang terjadi, maka penelitian ini dimaksudkan untuk menguji kembali perbedaan-perbedaan dari hasil

penelitian terdahulu, maka peneliti tertarik mengambil judul “Analisis Determinan Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2019-2022”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022?
- 2) Apakah kebijakan dividen berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022?
- 3) Apakah likuiditas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022?
- 4) Apakah keputusan investasi berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022?
- 5) Apakah keputusan pendanaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan tersebut, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022.
- 4) Untuk mengetahui pengaruh keputusan investasi terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022.
- 5) Untuk mengetahui pengaruh keputusan pendanaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022.

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan dari penelitian ini akan memberikan berbagai manfaat teoritis dan praktis diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Menambah dan memperdalam ilmu pengetahuan dalam bidang manajemen khususnya manajemen keuangan tentang pengaruh

profitabilitas, kebijakan dividen, likuiditas, keputusan investasi dan keputusan pendanaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI).

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Perusahaan

Diharapkan dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan melakukan penentuan kebijakan untuk meningkatkan nilai perusahaan. Penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai alat untuk mengetahui apakah profitabilitas, kebijakan dividen, likuiditas, keputusan investasi, dan keputusan pendanaan secara signifikan mempengaruhi nilai perusahaan.

b. Manfaat Bagi Investor

Memberikan kontribusi bagi investor untuk menambah kajian dan pengetahuan mengenai faktor-faktor yang berpengaruh dalam pengambilan keputusan berinvestasi. Hal ini dapat membantu dalam pengambilan keputusan untuk meningkatkan nilai perusahaan, yang pada gilirannya dapat mengoptimalkan kemakmuran para pemegang saham.

c. Manfaat Bagi Mahasiswa

Diharapkan dapat menjadi salah satu sumber referensi atau panduan bagi mahasiswa dan pembaca yang akan melakukan penelitian di masa mendatang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori Sinyal atau *Signalling Theory* merupakan sebuah tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan (Brigham dan Houston, 2019). Teori sinyal ini mencakup informasi tentang semua tindakan yang dilakukan oleh manajemen untuk mewujudkan atau merealisasikan tujuan perusahaan. Informasi tersebut biasanya berupa keberhasilan atau kegagalan perusahaan yang mempengaruhi keputusan investor dalam berinvestasi (Dewi, 2021). Teori sinyal dalam ilmu ekonomi dan keuangan dirancang untuk memperhitungkan fakta bahwa biasanya orang dalam perusahaan (*insiders*) memiliki informasi yang lebih baik dan lebih cepat mengenai kondisi dan prospek perusahaan dari pada pihak investor luar. Teori sinyal lebih menekankan pada informasi yang diberikan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Informasi ini bisa mencakup laporan keuangan, kebijakan perusahaan serta informasi lain yang dikeluarkan oleh manajemen perusahaan. Informasi ini selanjutnya digunakan oleh pelaku pasar modal dengan menganalisis dan menentukan apakah informasi itu merupakan sinyal yang baik atau sinyal yang buruk (Sholikhah, 2018).

Teori ini didasarkan pada asumsi bahwa manajer perusahaan dan pemegang saham tidak memiliki akses informasi perusahaan yang sama. Hal

ini dikarenakan manajer memiliki informasi yang lebih mendalam tentang perusahaan dibandingkan pemegang saham, sehingga menyebabkan terjadinya informasi yang tidak simetri antara manajer dengan pemegang saham. Karena adanya asimetri informasi tersebut, maka manajer perlu mengirimkan sinyal ke pasar mengenai kondisi perusahaan. Hal ini bertujuan agar masyarakat luas dapat menilai prospek perusahaan di masa depan.

Teori sinyal dapat disimpulkan sebagai teori yang berpotensi memengaruhi nilai perusahaan, karena dalam teori ini menyediakan informasi tentang situasi terkini perusahaan melalui laporan keuangan guna mengurangi perbedaan informasi. Jika kinerja keuangan yang dilaporkan oleh perusahaan meningkat, maka informasi yang disampaikan dapat dikategorikan sebagai sinyal baik (*good news*) karena mengindikasikan kondisi perusahaan yang baik. Sebaliknya, jika kinerja keuangan yang dilaporkan menurun, maka perusahaan berada dalam kondisi tidak baik (*bad news*) sehingga dianggap sebagai sinyal yang buruk (Maryam, dkk. 2020). Laporan keuangan yang baik akan meningkatkan nilai perusahaan, apabila laporan keuangan menyajikan profitabilitas yang tinggi dan pembayaran dividen yang relatif besar, maka laporan keuangan perusahaan tersebut akan memberikan sinyal positif bagi para pengguna laporan keuangan, terutama bagi para investor.

Hubungan teori sinyal dengan variabel yang peneliti pilih dalam penelitian ini adalah berupa informasi baik maupun informasi buruk yang diberikan sebuah perusahaan kepada investor. Hubungan teori sinyal ini dengan profitabilitas sangatlah erat di mana investor dapat menganalisis perkembangan dan perolehan keuntungan perusahaan. Semakin

meningkatnya nilai profitabilitas perusahaan maka memberikan sinyal positif bagi para investor, dimana investor tersebut mendapatkan keuntungan dari investasi yang dilakukan dalam perusahaan sehingga meningkatnya profitabilitas maka akan meningkatkan nilai perusahaan. Hubungan teori sinyal dengan kebijakan dividen adalah kebijakan dividen sering dianggap sebagai sinyal bagi investor untuk menilai baik buruknya perusahaan, dimana semakin tingginya dividen maka akan meningkatkan nilai perusahaan. Peningkatan pembagian jumlah dividen dianggap sebagai sinyal bahwa manajemen perusahaan telah memprediksi laba yang baik di masa yang akan datang (Susila dan Prena, 2019). Tingginya persentase laba yang dibagikan menjadi dividen, yang mana ini merupakan sinyal positif bagi investor untuk berinvestasi pada perusahaan sehingga akan meningkatkan harga saham perusahaan dan dengan meningkatnya harga saham maka akan meningkatkan nilai perusahaan.

Hubungan teori sinyal dengan likuiditas adalah jika likuiditas perusahaan baik, maka menunjukkan bahwa perusahaan mampu untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan baik dan dapat dijadikan sinyal bagi manajemen untuk menarik minat para investor untuk menanamkan modalnya ke perusahaan tersebut. Hubungan teori sinyal dengan keputusan investasi yaitu dengan melakukan keputusan investasi maka, perusahaan dapat menyalurkan sinyal yang positif terhadap pertumbuhan perusahaan di masa depan karena memberikan kesempatan kepada investor untuk berinvestasi, sehingga akan berpengaruh terhadap

kenaikan harga saham yang menjadi indikator dalam mengukur nilai perusahaan (Rafi, dkk. 2021).

2.1.2 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori Keagenan atau *Agency Theory* adalah pemberian wewenang oleh *principal* (pemilik perusahaan / pemegang saham) kepada agen (manajemen perusahaan) untuk mengelola operasional perusahaan sesuai dengan kesepakatan kontrak. Ketika kedua belah pihak memiliki tujuan yang sejalan dalam meningkatkan nilai perusahaan, maka agen (manajemen) akan bertindak sesuai dengan kepentingan dari *principal* (pemilik perusahaan / pemegang saham). Menurut (Jansen dan Meckling, 1976) menjelaskan tentang teori agensi terkait hubungan antara pemegang saham dengan manajemen. Pemegang saham adalah pihak yang menyediakan sumber daya bagi manajemen. Sementara itu manajemen adalah pihak yang diberi sumber daya untuk memberikan layanan sesuai dengan kepentingan pemegang saham dalam pengambilan keputusan untuk mencapai tujuan perusahaan yang diinginkan.

Hubungan ini dilakukan untuk suatu jasa dimana *principal* memberikan wewenang kepada agen mengenai pembuatan keputusan yang terbaik bagi *principal* dengan mengutamakan kepentingan dalam mengoptimalkan keuntungan perusahaan sehingga dapat meminimalisir beban (Herlina, 2021). Informasi yang disampaikan oleh manajemen terkadang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Kondisi tersebut dikenal sebagai informasi yang tidak simetris atau asimetri informasi antara *principal* dengan agen. Karena agen memiliki informasi yang lebih banyak tentang perusahaan

dibandingkan dengan *principal*, maka akan mengakibatkan terjadi *principal-agent problem* dimana agen akan melakukan tindakan yang menguntungkan dirinya namun merugikan *principal* (Sasurya dan Asandimitra, 2018).

Menurut (Jensen dan Meckling, 1976) penunjukkan manajemen oleh pemegang saham untuk mengelola perusahaan akan memunculkan perbedaan kepentingan antara pihak manajemen dan pemegang saham. Perbedaan dapat timbul karena para pengambil keputusan tidak memiliki tanggung jawab atas risiko yang muncul akibat kesalahan dalam pengambilan keputusan bisnis, begitupula jika mereka tidak mampu meningkatkan nilai perusahaan. Risiko tersebut sepenuhnya ditanggung oleh pemilik karena manajemen tidak memiliki risiko dan tidak mendapat tekanan dari pihak lain dalam menjaga investasi pemegang saham, maka manajemen cenderung membuat keputusan yang tidak optimal, sehingga hal ini mengakibatkan munculnya masalah keagenan.

Hubungan teori keagenan dengan kebijakan dividen yaitu didasari pada asumsi bahwa manajemen dan pemegang saham tidak memiliki akses informasi perusahaan yang sama. Hal ini dapat menyebabkan konflik antara manajemen dan pemegang saham dalam suatu perusahaan di mana manajemen dan pemegang saham memiliki insentif yang berbeda, sehingga manajemen tidak mau bekerja untuk para pemegang saham kecuali untuk kepentingan pribadi mereka, maka mengakibatkan pemegang saham memandang kebijakan dividen perusahaan sebagai upaya untuk mengurangi biaya agensi. Biaya agensi adalah biaya yang didapat dari mengurangi harga saham, asosiasi dengan potensial konflik antara manajemen dan investor

ketika kedua kelompok saling berbeda (Keown, *et al.* 2018). Di sisi lain pembagian dividen yang tinggi kurang disukai oleh manajemen, karena akan mengurangi utilitas manajemen yang disebabkan oleh semakin kecil dana yang berada dalam pengendaliannya.

Hubungan antara teori keagenan dengan nilai perusahaan adalah bahwa dalam hubungan teori keagenan, agen memegang peran penting dalam menjalankan praktik bisnis yang bertujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan dan menghasilkan keuntungan bagi pemilik (*principal*). Dalam konteks pengambilan keputusan, teori keagenan mengacu pada perilaku agen yang mungkin cenderung memprioritaskan kepentingan pribadi mereka dari pada kepentingan pemegang saham.

2.1.3 *Pecking Order Theory*

Pecking Order Theory pertama kali dikemukakan oleh Myers pada tahun 1984 ketika menghadapi permasalahan asimetri informasi antara manajer perusahaan dan para pemangku kepentingan (*stakeholder*). *Pecking Order Theory* ini mengatur urutan keputusan pendanaan, di mana manajer akan terlebih dahulu memilih untuk menggunakan laba ditahan, hutang, dan baru kemudian penerbitan saham sebagai opsi terakhir. Dinamakan *pecking order* karena teori ini digunakan untuk menjelaskan alasan mengapa perusahaan akan mengatur hierarki sumber pendanaan yang paling diminati. *Pecking Order Theory* juga menjelaskan alasan perusahaan yang memperoleh profit tinggi cenderung mempunyai tingkat hutang yang lebih rendah (Piristina dan Khairunnisa, 2019).

Pecking Order Theory juga menjelaskan mengenai asimetri informasi yang muncul dalam penggunaan sumber dana eksternal antara manajemen perusahaan dan para investor. Dalam situasi ini, informasi yang lebih komprehensif mengenai keadaan saat ini dan prospek masa depan perusahaan hanya dimiliki oleh satu pihak, yaitu manajemen perusahaan. Peningkatan penggunaan utang cenderung dilihat sebagai "*good news*" atau berita baik, sementara penerbitan sekuritas ekuitas dianggap sebagai "*bad news*" atau berita buruk. Ketika perusahaan meningkatkan penggunaan utang, ini dapat memberikan keyakinan kepada para investor bahwa tindakan ini mencerminkan keyakinan manajemen terhadap laba yang akan diperoleh oleh perusahaan di masa depan. Oleh karena itu, investor tidak perlu khawatir tentang kemampuan perusahaan untuk membayar kembali utang dan bunga yang terkait.

Pecking Order Theory menyatakan bahwa perusahaan memiliki akses yang lebih luas mengenai informasi perusahaan, termasuk informasi tentang prospek perusahaan, risiko, dan nilai perusahaan dibandingkan dengan investor atau kreditur. Oleh karena itu, perusahaan dapat mengatur urutan atau hierarki penggunaan sumber dana, termasuk sumber dana internal dan eksternal. Sesuai dengan teori ini, maka investasi akan dibiayai dengan dana internal terlebih dahulu, kemudian diikuti oleh penerbitan hutang baru dan akhirnya dengan penerbitan ekuitas baru.

Pecking Order Theory menyatakan bahwa perusahaan lebih menyukai penggunaan *internal financing* (pendanaan dari hasil operasi perusahaan) seperti laba ditahan dan cadangan depresiasi aktiva tetap. Sumber dana

internal ini lebih disukai oleh perusahaan karena tidak perlu untuk mengungkapkan sejumlah informasi kepada pihak eksternal melalui prospektus perusahaan. Ketika perusahaan membutuhkan dana dari luar (*external financing*), maka perusahaan cenderung menerbitkan sekuritas yang dianggap paling aman, seperti obligasi. Selanjutnya, perusahaan akan mempertimbangkan sekuritas yang memiliki karakteristik seperti obligasi konversi. Baru setelah itu, jika masih ada kebutuhan dana yang belum terpenuhi, perusahaan akan mempertimbangkan penerbitan saham baru. Dengan demikian, urutan penggunaan sumber pendanaan yang mengacu pada *pecking order theory* yaitu pendanaan internal (*internal fund*), hutang (*debt*) dan modal sendiri (*equity*).

2.1.4 Nilai Perusahaan

Menurut (Saputri dan Giovanni, 2021) nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual, semakin tinggi nilai perusahaan, semakin besar kemakmuran yang akan diterima oleh pemilik perusahaan. Nilai perusahaan juga mencerminkan kesejahteraan pemegang saham, semakin tinggi nilai perusahaan akan berdampak pada peningkatan kemakmuran pemegang sahamnya dan begitu pula sebaliknya. Untuk meningkatkan nilai perusahaan, manajemen akan menerapkan tata kelola perusahaan yang baik dan mempublikasikan informasi yang berpotensi meningkatkan nilai perusahaan.

Nilai perusahaan adalah suatu persepsi dari investor terhadap kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya pada akhir tahun, yang tercermin dalam harga saham perusahaan. Jadi, harga saham merupakan

cerminan nilai suatu perusahaan. Semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi pula nilai perusahaan, sebaliknya jika semakin rendah harga saham maka nilai perusahaan juga rendah atau kinerja perusahaan kurang baik (Suharjo, 2020). Harga saham yang tinggi akan meningkatkan nilai perusahaan dan memperkuat keyakinan pasar, tidak hanya terhadap kinerja perusahaan saat ini namun juga pada prospek perusahaan di masa depan.

Nilai perusahaan mencerminkan aset yang dimiliki oleh perusahaan, terutama bagi perusahaan yang sudah *go public* di pasar modal, hal ini dapat dilihat melalui harga saham perusahaan. Harga saham yang stabil cenderung akan menghasilkan peningkatan nilai perusahaan dalam jangka panjang. Menurut (Harmono, 2017:144) indikator-indikator yang digunakan untuk mengukur nilai perusahaan adalah sebagai berikut:

1. *Price Book Value* (PBV)

PBV (*Price Book Value*) adalah pertimbangan penting bagi seorang investor ketika memilih saham yang ingin dibeli. Nilai perusahaan memberikan keuntungan maksimal kepada pemegang saham ketika harga saham mengalami peningkatan. Semakin tinggi harga saham, semakin besar keuntungan yang diperoleh oleh pemegang saham. Menurut (Yuniastri, dkk. 2021) menyatakan bahwa PBV adalah suatu rasio yang sering digunakan untuk menentukan nilai perusahaan dalam mengambil keputusan investasi dengan cara membandingkan harga pasar per saham dengan nilai buku perusahaan. *Price Book Value* (PBV) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$PBV = \frac{\text{Harga Per Lembar Saham}}{\text{Nilai Buku Per Lembar Saham}} \times 100\% \dots\dots\dots (1)$$

2. *Price Earning Ratio* (PER)

PER (*Price Earning Ratio*) adalah harga saham per lembar saham, indikator ini secara praktis telah digunakan dalam laporan laba-rugi bagian akhir, dan telah menjadi bentuk standar pelaporan keuangan bagi pemilik perusahaan publik di Indonesia. PER yaitu rasio yang mengukur seberapa besar perbandingan antara harga saham perusahaan dengan keuntungan yang diperoleh para pemegang saham (Yuniastri, dkk. 2021).

Price Earning Ratio (PER) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{PER} = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Earning Per Share}} \dots\dots\dots (2)$$

3. Tobin's Q

Tobin's Q adalah sebuah indikator yang digunakan untuk menilai kinerja perusahaan terutama dalam hal nilai perusahaan, yang mencerminkan kemampuan manajemen dalam mengelola aset perusahaan. Tobin's Q tinggi atau $p > 1,00$, menunjukkan peluang investasi yang lebih baik, memiliki potensi pertumbuhan yang tinggi, serta menunjukkan bahwa manajemen telah efektif dalam mengelola aset-aset di bawah pengelolaannya. Menurut (Ningrum, 2021) menyebutkan bahwa nilai perusahaan dapat diukur melalui Tobin's Q dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Tobin's Q} = \frac{\text{MVE} + \text{Debt}}{\text{TA}} \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan:

Tobin's Q = Nilai Perusahaan

MVE	= Harga saham (Jumlah saham yang beredar x harga saham di akhir tahun buku)
Debt	= Hutang (Kewajiban jangka panjang + kewajiban jangka pendek)
TA	= Total Aset

Dalam penelitian ini nilai perusahaan diukur dengan *Price Book Value* (PBV). PBV adalah suatu rasio yang sering digunakan untuk menentukan nilai perusahaan dalam mengambil keputusan investasi dengan cara membandingkan harga pasar per saham dengan nilai buku perusahaan (Yuniastri, dkk. 2021). Semakin tinggi PBV, semakin besar pengaruhnya terhadap prospek perusahaan. Perusahaan yang berjalan baik umumnya memiliki *price book value* (PBV) di atas 1, yang menunjukkan nilai pasar lebih tinggi dari nilai bukunya (Mubaraq, 2020). Jadi semakin tinggi rasio PBV, semakin tinggi penilaian perusahaan oleh investor jika dibandingkan dengan investasi yang telah ditanamkan dalam perusahaan. PBV yang tinggi akan membuat pasar yakin atas prospek perusahaan di masa mendatang.

2.1.5 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan suatu indikator untuk menunjukkan keberhasilan operasional perusahaan dengan mendapatkan laba yang tinggi di masa yang akan datang (Lumoly, dkk. 2018). Profitabilitas bagi perusahaan merupakan kemampuan perusahaan dalam penggunaan modal kerja tertentu untuk menghasilkan laba tertentu sehingga perusahaan tidak mengalami kesulitan dalam mengembalikan utang - utangnya baik utang jangka pendek maupun utang jangka panjang serta pembayaran deviden bagi para investor

yang menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut (Harun & Jeandry, 2018).

Profitabilitas memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan karena semakin besar keuntungan yang dihasilkan dari laba yang dimilikinya, maka akan menarik minat para pemegang saham atau investor. Ini dikarenakan prospek dari perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang tinggi sehingga nantinya return yang akan didapat juga tinggi. Kondisi ini akan membuat banyak permintaan saham yang berdampak pada naiknya harga saham yang mencerminkan nilai perusahaan yang tinggi (Yanti & Abundanti, 2019).

Menurut (Yuniastri, dkk. 2021) Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Penggunaan rasio profitabilitas oleh perusahaan maupun pihak eksternal perusahaan memiliki manfaat diantaranya untuk menilai seberapa besar laba yang diperoleh oleh perusahaan dalam satu periode, dengan membandingkan posisi laba perusahaan antara tahun sebelumnya dengan tahun sekarang sehingga dapat mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu, mengevaluasi besarnya laba bersih setelah pajak dengan modal perusahaan, serta menilai produktivitas penggunaan dari seluruh sumber dana perusahaan termasuk modal pinjaman dan modal sendiri.

Menurut (Hery, 2015:228) menyatakan bahwa biasanya penggunaan rasio profitabilitas disesuaikan dengan tujuan dan kebutuhan perusahaan. Berikut ini adalah jenis - jenis rasio profitabilitas yang lazim digunakan dalam praktik untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba:

1. *Gross Profit Margin (GPM)*

Menurut (Hery, 2015:231) *Gross Profit Margin (GPM)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba kotor dengan pendapatan bersih. Laba kotor dihitung sebagai hasil pengurangan antara penjualan bersih terhadap harga pokok penjualan. Pendapatan bersih dalam konteks ini yaitu mencakup penjualan tunai maupun kredit, setelah dikurangi return dan penyesuaian harga jual serta potongan penjualan. Semakin tinggi margin laba kotor, itu menandakan bahwa laba kotor yang diperoleh dari penjualan bersih juga semakin tinggi. Hal ini terjadi karena harga jual yang tinggi maupun harga pokok penjualan yang rendah. Sebaliknya jika margin laba kotor rendah, itu menunjukkan bahwa laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih juga rendah. Hal ini disebabkan oleh harga jual yang rendah maupun harga pokok penjualan yang tinggi.

2. *Operating Profit Margin*

Margin laba operasional (*operating profit margin*) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba operasional terhadap penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba operasional terhadap penjualan bersih. Semakin tinggi margin laba operasional, ini menunjukkan bahwa laba operasional yang dihasilkan dari penjualan bersih juga semakin tinggi. Hal ini bisa disebabkan karena laba kotor yang tinggi atau beban operasional yang rendah. Sebaliknya, jika margin laba operasional rendah, ini menandakan bahwa laba operasional yang

dihasilkan dari penjualan bersih juga rendah. Hal ini disebabkan oleh rendahnya laba kotor atau tingginya beban operasional.

3. *Net Profit Margin (NPM)*

Margin laba bersih (*net profit margin*) adalah suatu rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih terhadap penjualan bersih. Perhitungan rasio ini melibatkan pembagian laba bersih dengan penjualan bersih. Laba bersih dihitung dengan mengurangi laba sebelum pajak penghasilan dengan beban pajak penghasilan. Laba sebelum pajak penghasilan dalam konteks ini mencakup laba operasional ditambah pendapatan dan keuntungan lain-lain, kemudian dikurangkan dengan beban dan kerugian lain-lain. Semakin tinggi margin laba bersih ini menandakan bahwa laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih juga semakin tinggi. Hal ini disebabkan oleh tingginya laba sebelum pajak penghasilan. Sebaliknya, jika margin laba bersih rendah, itu menunjukkan bahwa laba bersih dari penjualan bersih juga rendah. Hal ini disebabkan oleh laba sebelum pajak penghasilan yang rendah.

4. *Return On Asset (ROA)*

Menurut (Hery, 2015:228) *Return On Assets (ROA)* atau hasil pengembalian aset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Rasio ini digunakan untuk menilai sejauh mana laba bersih yang dapat dihasilkan dari setiap investasi dalam total aset. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset. Semakin tinggi pengembalian atas aset, ini menandakan bahwa jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap investasi dalam total aset

juga tinggi. Sebaliknya, jika hasil pengembalian atas aset semakin rendah ini menunjukkan bahwa rendahnya jumlah laba yang dihasilkan dari setiap investasi dalam total aset.

5. *Return On Equity (ROE)*

Hasil pengembalian atas ekuitas (*return on equity*) adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana ekuitas memberikan kontribusi dalam menghasilkan laba bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap ekuitas. Semakin tinggi hasil pengembalian atas ekuitas maka jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap investasi dalam total ekuitas juga semakin tinggi. Sebaliknya, jika hasil pengembalian atas ekuitas semakin rendah maka jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap investasi dalam total ekuitas juga semakin rendah.

Pada penelitian ini profitabilitas diukur menggunakan rasio *Return On Assets (ROA)*. ROA adalah rasio yang mengindikasikan hasil dari jumlah aktiva yang digunakan dalam suatu perusahaan. ROA juga digunakan untuk mengukur tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Jika rasio ROA semakin kecil maka itu kurang baik, begitupun sebaliknya. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan (Kasmir, 2018:202). Menurut (Lasmanita, dkk. 2019) rumus dari penghitungan *return on asset (ROA)*, sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \dots\dots\dots (4)$$

2.1.6 Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen merupakan keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan pada akhir tahun akan dibagi kepada pemegang saham dalam

bentuk dividen atau akan ditahan untuk menambah modal guna pembiayaan investasi di masa yang akan datang (Wedyanti, dkk. 2021). Besarnya dividen yang dibagikan oleh perusahaan bisa memengaruhi harga saham karena investor seringkali lebih cenderung menyukai pengembalian yang berasal dari dividen dibandingkan dengan *capital gain*. *Capital gain* adalah keuntungan yang akan diperoleh para pemegang saham jika pendapatannya diinvestasikan kembali dalam jangka panjang.

Menurut (Krisnawati dan Miftah, 2019), peningkatan pembagian dividen akan berdampak positif terhadap nilai perusahaan. Semakin besar dividen yang dibagikan perusahaan akan membawa sinyal positif kepada pemegang saham karena besaran jumlah dividen yang dibagikan akan mempengaruhi reaksi harga saham. Apabila perusahaan memilih untuk mengalokasikan laba sebagai dividen, ini akan mengurangi laba yang ditahan dan mengurangi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan modal internal. Hal ini akan berakibat pada kemampuan perusahaan untuk mendapatkan sumber daya internal yang dapat diinvestasikan kembali akan semakin berkurang, yang pada akhirnya akan mengurangi nilai perusahaan dalam jangka panjang. Sebaliknya, jika perusahaan memutuskan untuk menahan laba yang telah diperoleh, maka kemampuan untuk memperoleh modal internal akan semakin besar. Manajemen perusahaan cenderung ingin menggunakan laba yang dihasilkan untuk operasional perusahaan, sementara pemegang saham ingin agar laba tersebut dibagikan sebagai dividen. Sehingga konflik antara kedua pihak ini dapat menghambat pencapaian tujuan perusahaan, salah satunya adalah peningkatan pada nilai perusahaan.

Dalam penelitian ini kebijakan dividen diukur dengan rasio *Dividend Payout Ratio* (DPR). *Dividend Payout Ratio* (DPR) digunakan sebagai metode pengukuran kebijakan dividen, yang membandingkan jumlah dividen dengan laba bersih. Pemilihan DPR sebagai alat ukur kebijakan dividen dalam penelitian ini disebabkan oleh kemampuannya untuk mencerminkan perilaku oportunistik manajerial perusahaan yaitu melihat sejauh mana keuntungan dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen dan sejauh mana keuntungan tersebut disimpan oleh perusahaan sebagai laba ditahan. Semakin besar laba ditahan maka akan menjadikan semakin sedikit laba yang digunakan untuk pembayaran dividen, begitupun sebaliknya (Palupi, 2018). Dengan melihat rasio DPR ini, dapat menentukan apakah dividen yang dibayarkan oleh perusahaan kepada pemegang saham lebih baik dibandingkan dengan perusahaan menahan laba tersebut untuk pembiayaan investasi di masa mendatang. Kebijakan dividen diukur dengan DPR dapat dinyatakan dengan rumus:

$$\text{DPR} = \frac{\text{Total Dividen}}{\text{Laba Bersih}} \times 100\% \dots\dots\dots (5)$$

2.1.7 Likuiditas

Likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo (Kasmir, 2019:129). Tingkat likuiditas suatu perusahaan dapat diidentifikasi melalui berbagai indikator, seperti rasio kas, rasio cepat, dan rasio lancar. Semakin tinggi likuiditas suatu

perusahaan, maka semakin tinggi pula tingkat kepercayaan kreditur terhadap pendanaannya sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Likuiditas berperan sebagai alat untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Selain itu, likuiditas juga digunakan sebagai landasan untuk mengukur sejauh mana fleksibilitas perusahaan dalam mendapatkan persetujuan investasi atau peluang usaha lain yang menguntungkan serta membantu perusahaan dalam menganalisis dan menginterpretasikan posisi keuangan jangka pendek. (Harahap, 2018:301) mengatakan bahwa rasio likuiditas menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban – kewajiban lancar. Semakin tinggi rasio aktiva lancar terhadap utang lancar maka semakin besar kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya. Jika perusahaan masih memiliki kemampuan yang baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (periode satu tahun) dengan menggunakan aktiva lancar maka perusahaan dapat dikatakan likuid. Semakin tinggi rasio likuiditas suatu perusahaan maka semakin tinggi pula kewajiban perusahaan yang ditanggung dengan aktiva lancar, dengan demikian kepercayaan investor juga semakin meningkat, hal ini berarti nilai perusahaan juga semakin bagus (Luthfiana, 2018).

Pada penelitian ini alat yang digunakan untuk mengukur likuiditas yaitu *Current Ratio* (CR). *Current Ratio* (CR) merupakan rasio likuiditas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat tertagih secara keseluruhan (Kasmir, 2019:134). Semakin besar *Current Ratio* (CR) maka perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang baik, sehingga akan memberikan

pandangan positif terhadap kondisi perusahaan serta akan meningkatkan nilai perusahaan (Antari, dkk. 2022.). Rasio ini tidak hanya dipergunakan untuk menilai masalah likuiditas, melainkan juga untuk menilai manfaat dari modal kerja entitas. Menurut (Kasmir, 2018) likuiditas diukur dengan CR dapat dinyatakan dengan rumus:

$$CR = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \dots\dots\dots (6)$$

2.1.8 Keputusan Investasi

Seorang manajer untuk mencapai tujuan meningkatkan nilai perusahaan, harus memiliki kemampuan dalam mengambil keputusan keuangan yang tepat. Salah satu keputusan keuangan yang harus diambil oleh seorang manajer adalah keputusan investasi. Keputusan investasi merupakan keputusan bisnis di luar keputusan keuangan yang mengungkapkan berapa besar aktiva lancar, aktiva tetap, dan aktiva lainnya yang dimiliki perusahaan (Suardana, dkk. 2020).

Menurut (Sunengsih, dkk. 2021) berpendapat bahwa keputusan dalam berinvestasi diartikan sebagai sebuah proses memilih beberapa macam investasi yang bisa memberikan keuntungan dari sekian banyak macam jenis investasi yang tersedia untuk perusahaan, apabila perusahaan mendapatkan keuntungan lebih dari nilai investasinya maka keputusan investasi tersebut dikatakan berhasil sehingga investasi diharuskan seimbang dengan kesanggupan perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Tujuan dari pengambilan keputusan investasi adalah untuk memperoleh tingkat pengembalian yang tinggi dengan risiko tertentu, dengan harapan dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui laba yang tinggi dan risiko yang dapat

dikelola dengan baik, sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan bagi pemegang saham.

Keputusan investasi yang diambil oleh sebuah perusahaan dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan dalam menghasilkan arus kas yang cukup untuk memenuhi kebutuhan jangka panjang dan jangka pendeknya, yang sering disebut sebagai likuiditas perusahaan. Perusahaan harus memastikan bahwa likuiditasnya terjaga dengan baik agar tidak mengganggu kelancaran operasionalnya dalam melakukan investasi, serta agar tetap mendapatkan kepercayaan dari pihak luar. Investasi yang dipilih dengan tepat akan menghasilkan kinerja yang sangat baik, sehingga memberikan sinyal positif kepada investor yang berdampak pada meningkatkannya harga saham dan nilai perusahaan.

Keputusan investasi dapat meningkatkan nilai suatu perusahaan karena keputusan para investor untuk membeli saham suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh portofolio investasi perusahaan yang optimal. Dalam proses pengambilan keputusan investasi, pihak manajemen mempertimbangkan berbagai faktor seperti ketersediaan modal, besarnya biaya pengeluaran, potensi kesuksesan usaha yang direncanakan, dan kemampuan pengelolaan manajemen dalam perusahaan. Keputusan investasi dimulai dengan identifikasi peluang investasi yang sering disebut dengan proyek investasi modal (Arizki, dkk. 2019). Tanggung jawab manajer keuangan dalam perusahaan adalah mengidentifikasi proyek-proyek yang memiliki potensi positif dan menentukan seberapa besar investasi yang akan dialokasikan untuk setiap proyek tersebut.

Dalam penelitian ini alat yang digunakan untuk mengukur keputusan investasi adalah *Price Earning Ratio* (PER). *Price Earning Ratio* (PER) adalah indikasi penilaian pasar modal atas kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba atau potensi keuntungan di masa yang akan datang. *Price Earning Ratio* (PER) adalah perbandingan antara harga pasar suatu saham dengan *Earning Per Share* (EPS) dari saham yang bersangkutan. Rasio PER digunakan dalam penelitian ini karena dengan *Price Earning Ratio* (PER) yang tinggi menunjukkan investasi perusahaan yang bagus dan nilai perusahaan yang meningkat sehingga para investor akan tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan (Azis, 2017). Semakin tinggi *Price Earning Ratio* (PER) suatu saham maka harga saham tersebut akan semakin besar pendapatan bersih per sahamnya. *Price Earning Ratio* (PER) yang tinggi mencerminkan prospek pertumbuhan yang positif dan tingkat risiko yang lebih rendah pada perusahaan tersebut. Menurut (Yuniastri, dkk. 2021) keputusan investasi diukur dengan PER dapat dinyatakan dengan rumus:

$$PER = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Earning Per Share}} \dots\dots\dots (7)$$

2.1.9 Keputusan Pendanaan

Keputusan pendanaan merupakan keputusan keuangan yang harus diambil oleh perusahaan untuk menggumpulkan sumber dana yang diperlukan guna mendukung investasi dan menentukan cara dana tersebut akan dialokasikan. Menurut (Komala, dkk. 2021), keputusan pendanaan merupakan sumber dana yang digunakan dalam pembiayaan investasi yang telah dianggap layak. Setiap sumber dana yang digunakan membawa biaya yang umumnya disebut sebagai biaya dana (*cost funds*). Apabila dana yang

digunakan berasal dari utang, maka dana tersebut menghasilkan biaya minimal sebesar tingkat bunga. Tetapi, apabila dana berasal dari modal sendiri, maka harus mempertimbangkan *opportunity cost* bagi modal sendiri yang dimaksud (Komala, dkk. 2021).

Keputusan pendanaan dapat diartikan sebagai keputusan yang berhubungan dengan struktur keuangan perusahaan (*financial structure*). Struktur keuangan perusahaan mencerminkan gabungan dari keputusan pendanaan yang melibatkan utang jangka pendek, utang jangka panjang, dan modal sendiri. Sumber modal dapat berasal dari pinjaman jangka panjang, penambahan modal sendiri melalui laba ditahan atau dengan menerbitkan saham. Struktur keuangan perusahaan sering berubah sebagai hasil dari keputusan investasi yang diambil oleh perusahaan. Oleh karena itu, besar kecilnya investasi yang akan dilakukan oleh perusahaan akan memengaruhi bagaimana komposisi (struktur) pendanaan pada perusahaan tersebut. Setiap perusahaan mengharapkan adanya struktur modal yang dapat meningkatkan nilai perusahaan sekaligus mengurangi biaya modal.

Sumber pendanaan perusahaan berasal dari dua sumber yaitu sumber dana internal (dalam perusahaan) dan sumber dana eksternal (luar perusahaan). Sumber dana internal bisa berasal dari operasional perusahaan berupa laba ditahan dan penyusutan. Sedangkan sumber dana eksternal berupa seperti hutang bank, hutang pihak ketiga, atau penerbitan surat berharga. Menurut (Utami dan Darmayanti, 2018), bagi sebagian besar perusahaan, sumber dana eksternal yang berasal dari utang dianggap lebih aman. Hal tersebut dikarenakan apabila pendanaan dilakukan melalui utang,

maka peningkatan nilai perusahaan akan terjadi akibat efek dari *tax deductible*, yaitu perusahaan yang memiliki utang akan membayar bunga pinjaman yang dapat mengurangi penghasilan kena pajak, yang akan memberikan manfaat bagi para pemegang saham. Pada keputusan ini perusahaan dituntut untuk mempertimbangkan dan menganalisis kombinasi dari sumber-sumber dana yang paling efektif bagi perusahaan guna mengoptimalkan nilai perusahaan (Utami dan Darmayanti, 2018). Keputusan pendanaan berkaitan dengan penentuan jumlah modal yang dibutuhkan untuk operasi perusahaan dan bagaimana sebaiknya struktur modal tersebut digunakan untuk mencapai efisiensi dalam menciptakan nilai produktivitas perusahaan.

Dalam penelitian ini alat yang digunakan untuk mengukur keputusan pendanaan adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). *Debt to Equity Ratio* (DER) ini menunjukkan perbandingan antara sumber pendanaan melalui utang dan pendanaan melalui ekuitas. *Debt to Equity Ratio* (DER) mencerminkan hubungan antara kewajiban utang perusahaan dan modal pemegang saham. Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* (DER) maka semakin besar kewajiban utang dibandingkan dengan modal perusahaan. Untuk menjaga kestabilan keuangan, perusahaan harus berhati-hati agar besarnya utang tidak melebihi modalnya sehingga tidak mengakibatkan beban bunga yang terlalu tinggi. Menurut (Salama, dkk. 2019) keputusan pendanaan diukur dengan DER dapat dinyatakan dengan rumus:

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}} \dots\dots\dots (8)$$

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Beberapa penelitian dengan topik yang serupa telah dilakukan oleh penelitian-penelitian sebelumnya. Berikut peneliti merangkum hasil-hasil dari penelitian sebelumnya:

Dewi (2020) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018”. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah profitabilitas, likuiditas dan kebijakan dividen, sedangkan variabel dependen yang digunakan dalam penelitian adalah nilai perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah analisis regresi linear berganda. Hasil pada penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan likuiditas dan kebijakan dividen berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Yuniastri, dkk. (2021) melakukan penelitian dengan judul “Profitabilitas, Kebijakan Dividen, Keputusan Investasi, Struktur Modal dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019”. Variabel independen dalam penelitian ini adalah profitabilitas, kebijakan dividen, keputusan investasi, struktur modal dan ukuran perusahaan sedangkan variabel dependen dalam penelitian adalah nilai perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah analisis regresi linear berganda. Hasil pada penelitian menunjukkan bahwa keputusan investasi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan sedangkan ukuran perusahaan

berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan serta profitabilitas, struktur modal dan kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Salama, dkk. (2019) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan, dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan Pada Industri Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017”. Variabel independen dalam penelitian tersebut adalah keputusan investasi, keputusan pendanaan dan kebijakan dividen, sedangkan variabel dependen yang digunakan dalam penelitian adalah nilai perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah analisis regresi linear berganda. Hasil pada penelitian menunjukkan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan sedangkan keputusan investasi dan keputusan pendanaan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Komala, dkk. (2021) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Likuiditas, Keputusan Investasi, dan Keputusan Pendanaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019”. Variabel independen dalam penelitian tersebut adalah profitabilitas, solvabilitas, likuiditas, keputusan investasi dan keputusan pendanaan, sedangkan variabel dependen yang digunakan dalam penelitian adalah nilai perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah analisis regresi linear berganda. Hasil pada penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dan keputusan pendanaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan sedangkan solvabilitas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan serta

likuiditas dan keputusan investasi tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Antari, dkk. (2022) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kebijakan Dividen, Likuiditas, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020”. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kebijakan dividen, likuiditas, profitabilitas dan ukuran perusahaan, sedangkan variabel dependen yang digunakan dalam penelitian adalah nilai perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah analisis regresi linear berganda. Hasil pada penelitian menunjukkan bahwa likuiditas dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan sedangkan kebijakan dividen dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Suardana, dkk. (2020) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Kebijakan Utang, Kebijakan Dividen, Keputusan Investasi dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018”. Variabel independen dalam penelitian ini adalah profitabilitas, kebijakan utang, kebijakan dividen, keputusan investasi dan ukuran perusahaan, sedangkan variabel dependen yang digunakan dalam penelitian adalah nilai perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah analisis regresi linear berganda. Hasil pada penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, keputusan investasi dan ukuran perusahaan berpengaruh positif

terhadap nilai perusahaan, sedangkan kebijakan utang dan kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Rosalia, dkk. (2022) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas, Kebijakan Dividen, *Sales Growth*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Properti dan *Real Estate* yang Terdaftar Pada BEI Tahun 2015-2019)”. Variabel independen dalam penelitian ini adalah struktur modal, profitabilitas, kebijakan dividen, *sales growth*, dan ukuran perusahaan, sedangkan variabel dependen yang digunakan dalam penelitian adalah nilai perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian tersebut analisis regresi linear berganda. Hasil pada penelitian menunjukkan bahwa struktur modal, profitabilitas dan kebijakan dividen berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan sedangkan *sales growth* dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Widyadnyani, dkk. (2020) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Kebijakan Hutang, Kebijakan Dividen, Keputusan Investasi dan *Leverage* Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018)”. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah profitabilitas, kebijakan hutang, kebijakan dividen, keputusan investasi dan *leverage*, sedangkan variabel dependen yang digunakan dalam penelitian adalah nilai perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah analisis regresi linear berganda. Hasil pada

penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dan keputusan investasi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan sedangkan kebijakan hutang, kebijakan dividen dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Herlina (2021) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Leverage* dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019”. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage* dan kebijakan dividen, sedangkan variabel dependen yang digunakan dalam penelitian adalah nilai perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah analisis regresi linear berganda. Hasil pada penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan *leverage* dan kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Lasmanita, dkk. (2019) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Keputusan Investasi, dan Kebijakan Utang Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2012-2016”. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah, profitabilitas, ukuran perusahaan, keputusan investasi dan kebijakan utang, sedangkan variabel dependen yang digunakan dalam penelitian adalah nilai perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah analisis regresi linear berganda. Hasil pada penelitian menunjukkan bahwa yaitu profitabilitas, ukuran

perusahaan, keputusan investasi dan kebijakan utang berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Defni & Rahayu. (2021) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor *Food And Beverages* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019”. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah likuiditas, profitabilitas, dan pertumbuhan perusahaan, sedangkan variabel dependen dalam penelitian adalah nilai perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah analisis regresi linear berganda. Hasil pada penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan dan likuiditas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Ludianingsih, dkk. (2022) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, dan Keputusan Investasi Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018 – 2020”. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan, dan keputusan investasi, sedangkan variabel dependen dalam penelitian adalah nilai perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah analisis regresi linear berganda. Hasil pada penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, likuiditas dan keputusan investasi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Oktaviarni, dkk. (2019) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, Kebijakan Dividen dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sektor *Real Estate, Property* Dan Kontruksi Bangunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016”. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah profitabilitas, likuiditas, *leverage*, kebijakan dividen dan ukuran perusahaan, sedangkan variabel dependen dalam penelitian adalah nilai perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah analisis regresi linear berganda. Hasil pada penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, likuiditas, kebijakan dividen dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan sedangkan *leverage* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Agustiawan, dkk. (2019) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016”. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah keputusan investasi, keputusan pendanaan dan kebijakan dividen, sedangkan variabel dependen dalam penelitian adalah nilai perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah analisis regresi linear berganda. Hasil pada penelitian menunjukkan bahwa keputusan investasi, keputusan pendanaan, dan kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Saputri & Giovanni. (2021) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Pertumbuhan Perusahaan dan Likuiditas Terhadap

Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2014-2018.” Variabel independen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah profitabilitas, pertumbuhan perusahaan dan likuiditas, sedangkan variabel dependen dalam penelitian adalah nilai perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah analisis regresi linear berganda. Hasil pada penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan sedangkan likuiditas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan serta pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Arizki, dkk. (2019) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017”. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah keputusan investasi, keputusan pendanaan dan kebijakan dividen, sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah nilai perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah analisis regresi linear berganda. Hasil pada penelitian menunjukkan bahwa keputusan pendanaan dan kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan sedangkan keputusan investasi tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Secara umum, persamaan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya adalah bahwa keduanya fokus pada pengkajian mengenai nilai

perusahaan. Selain itu, baik penelitian ini maupun penelitian sebelumnya sama-sama melakukan penelitian di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini dan penelitian sebelumnya juga menggunakan teknik analisis regresi linear berganda sebagai metode analisis data.

Sementara itu, terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan utama terletak pada variabel independen yang digunakan, di mana penelitian ini melibatkan lima variabel independen, yakni profitabilitas, kebijakan dividen, likuiditas, keputusan investasi, dan keputusan pendanaan, yang berbeda dari variabel independen yang digunakan dalam penelitian sebelumnya. Selain itu, ada perbedaan pada periode waktu yang diamati, penelitian sebelumnya melibatkan periode waktu yang lebih lama, sementara penelitian ini menggunakan periode pengamatan pada tahun 2019 hingga 2022.

